

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang berdirinya Panti Rehabilitasi narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin

Kata Inabah diambil dari bahasa Arab yang artinya “Kembali ke jalan Allah SWT”. Jadi “Panti atau pondok Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin” berarti : Suatu tempat tinggal sementara bagi para korban karena telah mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya, hal ini sangat relevan dengan tujuan pembinaannya, yaitu untuk menyadarkan, membina dan mengembalikan para remaja yang telah rusak akhlaq serta moralnya dari penyalahgunaan narkoba untuk kembali kejalan yang diridhai oleh Allah SWT dengan jalan senantiasa ingat (berzikir) pada-Nya. melalui ajaran Islam dengan pendekatan Ilahiyah dan metode Tasawuf Islam Thariqat Qadariah wa Naqsyabandiyah (TNQ).

Pada tahun 1972, datanglah seorang tua menghadap Abah Anom (KH A Shohibul Wafa Tadjlul ‘Arifin) yang waktu itu menjadi pimpinan Pondok Inabah Pesantren Suryalaya dan sekaligus menjadi “Mursyid” Tarekat Qadariah wa Naqsabandiyah (TNQ) yang berpusat di sana. Orang tua itu kepada Abah Anom menyerahkan salah seorang puteranya yang telah diketahui menjadi korban narkoba kepada Abah Anom untuk bisa disembuhkan.

Sebagai “Mursyid” TNQ, Abah Anom memberikan kepada anak itu sejumlah program latihan dengan berintikan ajaran TNQ yaitu Dzikrullah, ditambah dengan mandi taubat, shalat fardhu dan sunnat, puasa dan nasihat-nasihat keagamaan. Untuk intensifnya pelatihan, maka anak itu dimondokkan beliau di rumah sendiri. Ternyata setelah beberapa bulan, anak itu menjadi sembuh total, bahkan bisa bekerja di salah satu BUMN. Orang tua yang datang itu adalah **Bapak Prof Dr H Abubakar Atjeh (Alm)**, seorang ikhwan dari TNQ Jakarta.

Setelah beberapa orang korban serupa bisa disembuhkan, maka pada tahun 1982 Abah Anom resmi melembagakan kerjanya yang terkait dengan penyembuhan korban narkoba tersebut dengan nama Pondok Remaja Inabah I, untuk putera, yang sampai sekarang ini di pimpin oleh Bapak KH Anangsyah dan Pondok Inabah Remaja Inabah II untuk puteri yang dipimpin oleh Ny Ibu Gaos Saifullah Maslul. Setelah itu, sesuai dengan perkembangan TNQ dan bahaya narkoba yang mengancam umat manusia, Pondok Inabah terus menambah hingga kini mencapai Negara-negara sahabat, seperti Singapura dan Malaysia.

Tahun 1990-an di Banjarmasin mulai berkembang Tarekat Qadariah wa Naqsabandiyah (TNQ) dalam masyarakat. Pada tahun 2000, sementara mereka mengorganisasikan diri dalam Yayasan Serba Bakti Banjarmasin yang berafiliasi kepada PP Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kepekaan para ikhwan TNQ terus meningkat terhadap bahaya narkoba yang mengancam masyarakat, dengan faktanya : korban terus berjatuhan setiap hari di daerah ini, yang dikatakan suatu media masa sebagai daerah ketiga terbesar secara nasional. Atas doa restu Abah Anom dan

kesamaan misi Yayasan dengan pimpinan RSJ Tamban, maka diwujudkanlah sebuah instusi yang bertujuan untuk merehabilitir para korban narkoba agar sehat kembali melalui pembinaan keagamaan. Lembaga tersebut dinamai Pondok Inabah, yang berlokasi sementara, disalah satu bangunan RSJ Tamban. Pembukaan Pondok Inabah ini di tandai dengan Salah Hajat bersama dilokasi tersebut pada tanggal 16 Oktober 2000 (malam). Adapun pengurus Yayasan Serba Bakti Banjarmasin yang berafiliasi kepada Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Ketua	: Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja (Alm)
Wakil Ketua	: Drs. H. Gerilyansyah Basrindun, MBA, MM
Sekretaris	: Drs. H. M. Irkani, SH
Bendahara	: Hj. Badi'ah Ma'ruf. S.Ag
Penasehat	: Drs. Jamhari Arsyad
	DR. H. Achyar Nawi Husin, SPJK
Pembina	: Muhammad Yunus S. Ag
	Mursyidi S.Ag
	Wahyuni
	Sulaiman

Visi dan Misi Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banjarmasin

a. Visi Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banjarmasin

Visi panti rehabilitasi narkoba inabah banjarmasin ini adalah dalam jangka panjang Pondok Inabah ini akan menjadikan Pusat Pendidikan Islam dengan

kekhususan amalan *Thariqat Qadariyyah wa Naqsabandiyyah (TNQ)* yang berkembang di daerah Kalimantan Selatan

b. Misi Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banjarmasin

Misi pondok inabah ini adalah selain berfungsi sebagai lembaga perawatan korban narkoba, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama islam pada umumnya yang memiliki kekhususan dalam pembinaan amalan *Thariqat Qadariyyah wa Naqsabandiyyah (TNQ)*

Selama lebih kurang 2 tahun, Pondok Inabah di Tamban telah melayani Para korban yang bermotivasi untuk sembuh dan mau mengikuti program pembinaan keagamaan dengan baik dan benar dibawah bimbingan para Pembina, telah berhasil 85% sembuh total dan kembali ke masyarakat dan bisa bekerja sesuai dengan profesinya.

Pondok Inabah Banjarmasin

Pada tahun 2001 seorang ikwan keluarga besar Alm. Prof. Dr. H. Abu Bakar Atjeh di Jakarta berkenan mulai membangun sebuah gedung yang bisa digunakan sebagian dari kegiatan pembinaan keagamaan bagi para pecandu narkoba dengan metode Dzikrullah sebagaimana yang dilaksanakan di Pondok Inabah. Gedung yang berukuran 10 x 7,5 m (lantai dua) dan 4 x 6 m itu dibangun di atas sebidang tanah yang diwaqafkan dua ikhwan TNQ di daerah ini yang menjadi Ketua dan bendahara Yayasan, yang terletak di Banua Anyar, Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjar Timur, Kota Banjarmasin, telah selesai pada bulan Maret 2002. oleh Yayasan, gedung ini terus dilengkapi untuk memperoleh fasilitas minimal sebagai Pondok Inabah.

Berkat bantuan Pemda Provinsi Kalsel dan Pemko Banjarmasin serta dukungan dana dari para dermawan dan para ikhwan TNQ, Alhamdulillah fasilitas itu sudah bisa dipenuhi saat ini.

Pondok Inabah Banjarmasin hanya memiliki 4 orang Pembina, sudah berani mengemban tugas berat yang langka orang mau mengembannya, mereka adalah Muhammad Yunus S,Ag dan Mursyidi S, Ag, Sarjana IAIN dan masing-masing pernah magang di Inabah I Suryalaya dan Inabah XIX di Surabaya. Sedangkan yang lainnya adalah Mahyuni dan Sulaiman, yang mau membantu dan mengabdikan di Pondok Inabah dalam melakukan Bimbingan Keagamaan terhadap para pecandu. Yang membesarkan hati hanya dua yaitu metode yang digunakan dalam upaya berat ini adalah Dzikirullah, membina keagamaan pecandu narkoba untuk selalu ingat pada Allah SWT dan mengagungkan asma-Nya secara insentif, sehingga mereka bisa terus menapaki jalan Ilahi dan terhindar dari bahaya narkoba selama hidupnya. Kedua yaitu dukungan dari semua pihak, para pejabat, pengusaha, pedagang, buruh, tani, dan utamanya para ulama dan guru agama yang semuanya mau berkorban, terutama bagi orang tua korban pecandu narkoba yang selama ini banyak membantu. Pondok Inabah ini hanya mengandalkan berkah dari Allah SWT yang diharapkan selalu tercurah kepada para pecandu korban narkoba, sebagaimana terprogram dalam latihan pembinaan ibadah yang dilaksanakan sepanjang hari.

Panti Inabah Banjarmasin sekarang ini di huni 6 orang remaja korban narkoba, yang semuanya berasal dari berbagai daerah kabupaten/kota di Kalimantan

Selatan. Mereka adalah Rahmat Hidayatullah, Aswandi Yunianto, El Fadillah Qan, Zainal, M. Samsul Riani Alfian, dan Haris.

Adapun pengurus Panti Rehabilitasi Narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin sekarang ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Yayasan ; Drs. H. geriliyansyah Basrindu, MM
2. Wakil Yayasan : Drs. Husein Abdullah
3. Sekretaris ; H. Ismail Hasan
4. Bendahara ; Drs. Taufikurrahman
5. Penasehat ; Drs. Irham Fakhurrizi
Drs. H. Irkani, MH.
Hj. Badiah, Ma'ruf. S. Ag
Muhammad Yunus. S.Ag
6. Pembina Keagamaan : Mursyidi S.Ag
7. Kasi Pelayanan : Samingan
Pa Sinar dan Isteri
8. Tenaga Medis : Adiriyatmoko

B. Penyajian Data

1. Pembinaan Keagamaan yang dilaksanakan Pembina terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Perencanaan pembinaan keagamaan bagi para pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin yaitu meliputi perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, pembina agama yang melaksanakan, materi yang akan diberikan, waktu pelaksanaan, biaya yang diperlukan dalam melakukan pembinaan.

Di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin dilaksanakan pembinaan keagamaan yang rutin dan insidental. Untuk kegiatan pembinaan keagamaan yang insidental contohnya dalam therapy psikologi oleh dokter yang di datangkan dari luar panti.

Segala program kegiatan yang diberikan dalam pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin itu meliputi : Pembinaan memperkuat keimanan (terapi zikir), ceramah agama, mandi taubat, ibadah shalat, puasa, khatam Qur'an. Dan juga dengan cara memperkuat fisik dan mental.

Sedangkan untuk perencanaan biaya yang diperlukan panti rehabilitasi narkoba ini mendapatkan dana bantuan dari keuangan propinsi Kalimantan Selatan, dan dari para pasien pecandu narkoba yang berada di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui ada beberapa tahap yang dilakukan oleh para Pembina Keagamaan dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap para pecandu narkoba di Pondok Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin., yaitu :

- a. Memperkuat Keimanan.

Bagi orang yang beragama, iman merupakan pokok dan pondasi utama dalam menapak suatu kehidupan, apabila iman seseorang termasuk remaja keimanannya kurang, maka ia akan mudah tergelincir dari suatu perilaku yang tercela, termasuk perilaku mencoba mengkonsumsi narkoba. Sebaliknya apabila iman seseorang itu

kuat, umumnya ia akan menjadi benteng atau filter untuk menangkal dari perbuatan-perbuatan yang tercela, sehingga ia mampu menolak hal-hal yang negative tersebut.

Menurut Pembina, pembinaan keagamaan yang dilaksanakan terhadap para pecandu narkoba, hal yang paling utama untuk pencegahan atau pengobatan pecandu tersebut adalah melalui memperkuat keimanan mereka. Sebab menurut Pembina pembinaan keimanan dan akhlaq sangat berkaitan, yakni bila iman pecandu itu sudah kuat, umumnya mereka berakhlak mulia atau tidak akan berbuat hal-hal yang dilarang agama seperti mengkonsumsi narkoba.

Dan umumnya remaja yang bermasalah narkoba yang mereka bina seluruhnya dapat dikatakan keimanannya sangat kurang.

Dengan kata lain mereka meskipun beragama dan mengaku beriman, namun dalam prakteknya mereka jarang sekali bahkan tidak pernah mengamalkan ajaran-ajaran agama mereka ke dalam kehidupan sehari-harinya, seperti shalat, puasa dan berakhlak mulia.

Dengan melihat keadaan keimanan remaja yang bermasalah narkoba itulah, maka Pembina keagamaan melakukan bimbingan, terlebih dahulu memperkuat keimanan mereka. Adapun cara-cara para petugas dalam melakukan pembinaan keimanan ini adalah :

- 1). Nasihat-nasihat Keagamaan (ceramah agama)

Dimaksud dengan nasihat-nasihat keagamaan disini adalah bahwa para Pembina di Pondok Inabah Banua Anyar Banjarmasin, memberikan nasihat-nasihat agama kepada remaja yang bermasalah narkoba. Bentuk-bentuk dari

nasihat-nasihat keagamaan ini adalah berupa ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh Pembina keagamaan di Pondok Inabah banua Anyar Banjarmasin.

Nasihat-nasihat keagamaan berbentuk ceramah-ceramah agama, dilakukan secara bergiliran 2 kali dalam seminggu, yakni oleh Mursyidi S,Ag dan Muhammad Yunus S,Ag. Namun perlu juga diketahui menurut Mursyidi S, Ag, sebelum Bapak H.M. Zurkani Jahja meninggal, beliau apabila datang ke Panti Inabah, juga memberikan ceramah-ceramah agama kepada penghuni Pondok Inabah, terutama remaja yang terlibat narkoba.

Tempat dilaksanakannya ceramah-ceramah agama ini, di dalam Panti Inabah di ruangan tengah tempat biasanya ibdah shalat dilaksanakan, sedangkan materi yang diajarkan berupa ajaran Islam, terutama tentang aqidah dan akhlaq. Hal ini dilakukan dengan tujuan, agar remaja yang terlibat narkoba menyadari pentingnya iman dan akhlaq dalam kehidupan ini.

2). Terapi Zikir

Bimbingan Keagamaan untuk memperkuat keimanan remaja yang bermasalah narkoba adalah melalui terapi dzikir dilakukan oleh Pembina keagamaan Pondok Inabah Banua Anyar Banajramsinsin.

Zikir yang dilakukan berbentuk zikir kepada Allah SWT, dengan membaca Laa ilaha ilal Allah, zikir Asma Allah atau Asmaul Husna, yakni menyebut nama-nama Allah, selain itu juga zikir terhadap Rasulullah SAW atau bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Korban terlebih dahulu di Talqin (diajari) berdzikir menurut *Thariqat Qadariyah Wa Naqsabandiyyah (TNQ)*. Thariqat itu adalah suatu proses awal seseorang yang akan mempelajari Tasawuf dan setelah selesai talqin ini, seseorang akan timbul insight (kesadaran) terutama ketika akan melaksanakan *tawajuh* (zikir Khafi)

TNQ memberikan dua Talqin zikir yaitu zikir Jahar dan zikir Khafi. Zikir Jahar adalah zikir yang diucapkan dengan suara keras dan dengan gerakan-gerakan tertentu. Lafadz yang diucapkan adalah kalimat “Laa Illaha Illallahu” yang berarti tiada Tuhan Selain Allah. zikir ini dilaksanakan setelah selesai shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnat yang bilangannya minimal 165 kali (seratus enam puluh lima kali). Sedangkan zikir khafi adalah zikir yang diingat di dalam hati. Zikir khafi hanya terlintas di dalam pikiran dan tidak didengar oleh telinga. Mereka mengingat dan menyebut nama “Allah SWT”. Dengan cara ini mereka bisa menyadari segala dosa dan menyesalinya. Seseorang yang sudah berdosa hanya bisa menyadari dosanya dan minta ampun kepada Allah bila dia sudah berzikir.

Bimbingan talqin zikir ini dilaksanakan setiap kali selesai melaksanakan shalat. Program pembinaan dzikir ini dimulai pada pukul 03.00 (dini hari) sampai jam 22.00 malam hari). Untuk lebih jelasnya mengenai program dzikir diuraikan pada halaman berikutnya.

Pembacaan zikir-zikir tersebut, dilakukan ditempat atau ruang shalat Panti Inabah Banua Anyar Banjarmasin yang dipimpin oleh seorang Pembina

Keagamaan yang bernama Mursyidi S.Ag. yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Biasanya zikir ini dilakukan pagi hari dan malam hari. Hal ini dilakukan, menurut Mursyidi agar para pecandu selalu mengingat kepada Allah dan dirinya disetiap awal waktu dan akhir waktu.

Zikir-zikir tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan para pecandu narkoba di Pondok Inabah Banua Anyar Banjaramsin. Pelaksanaan zikir ini dimulai sekitar jam 04.00 Wita sesudah pelaksanaan shalat Tahajud atau sebelum pelaksanaan shalat shubuh berjamaah. Selesai zikir sebelum shalat subuh dilaksanakan, yakni waktunya 1 jam.

Selain itu, pelaksanaan zikir dikerjakan pada setiap selesai shalat-shlat fardhu lima waktu, yakni setelah shalat magrib, mulai jam 18.35 hingga 18.50 Wita sebelum shalat Isya dilakukan. Kemudian setelah shalat Isya sekitar jam 20.00 Wita hingga sampai 20.30 Wita, sesudah shalat dzuhur sekitar jam 12.50 Wita hingga jam 13.30 Wita kemudia sebelum shalat Atsar, mulai dari jam 15.30 Wita hingga 16.10 Wita.

Terapi zikir tersebut, menurut Mursyidi juga dilakukan oleh para pecandu narkoba secara-sendiri, yakni apabila ada waktu-waktu senggang atau tidak ada kegiatan. Hal ini disarankan kepada seluruh pecandu narkoba, setiap ada kesempatan, baik dalam keadaan duduk maupun dalam keadaan berbaring. Tujuannya untuk mengisi bathin-bathin mereka yang bermasalah narkoba dalam setiap saatnya, untuk mengingat Allah SWT dan melakukan amal ibadah. Dengan demikian di dalam hati mereka sedikit demi

sedikit berkurang keinginannya terhadap narkoba atau sejenisnya, yang pada akhirnya, keinginan yang masih ada akan berangsur-angsur hilang.

3). Ibadah Shalat.

Selain terapi zikir seperti tersebut di atas, dilaksanakan untuk pengobatan remaja bermasalah narkoba, Pembina keagamaan juga melakukan bimbingan ibadah ritual shalat, yakni shalat fardhu lima waktu (Shalat Maqrib, Isya, Subuh, Zuhur, Atsar). Selain itu juga dilaksanakan pembinaan shalat sunat, yaitu shalat sunat Tahajud, Dhuha, Witir dan shalat sunat Taubat.

Menurut pembina keagamaan “Di dalam kehidupan ini, manusia bisa bersifat salah atau khilaf, serta mempunyai beberapa musuh antara lain nafsu dan syaithan. Maka mungkin saja sering bersalah, tersesat, sering menyeleweng dari perintah dan larangan tersebut. Maka di dalam shalat, di hadapan Allah SWT memohon ampun, mohon di maafkan, mohon diberi petunjuk di dalam menghadapi kehidupan di masa depan, juga disertai dengan tekad untuk beristiqomah, di dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya”.

Untuk dapat melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunat secara baik dan benar, para pecandu narkoba ini diberikan pembinaan tentang shalat dan hal-hal yang terkait erat hubungannya dengan shalat seperti bacaan shalat, manfaat shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunat, karena ibadah yang paling pokok dalam Islam adalah shalat. Sebab dalam hadits disebutkan shalat itu adalah tiang agama. Tanpa tiang maka runtuhlah agama itu. Shalat itu

berkaitan langsung dengan Allah SWT. Shalat bisa mencegah perbuatan jahat dan mungkar. Selain itu shalat juga berfungsi sebagai pengobatan untuk melepaskan diri dari perbuatan dosa.

Di Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” ini para pecandu dibiasakan memperbanyak shalat sunnat bahkan sampai delapan puluh delapan rakaat dalam sehari semalam dengan shalat wajib dan sunnat. Kalau aktivitas ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka tidak lebih dari tiga bulan pasien merasa sudah lebih sehat baik jasmani maupun rohaninya.

Aswadi Yurianto, salah seorang pasien narkoba mengaku bahwa metode penyembuhan yang diterapkan oleh Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin memiliki tingkat keberhasilan dalam penyembuhan hampir seratus persen.

“Saya sangat menyesali segala perbuatan saya, untunglah saya sadar, gara-gara barang haram inilah, hampir sepuluh tahun tidak pernah menginjak mesjid bahkan hampir lupa dengan mesjid, shalat fardhu, shalat jum’at, bahkan shalat hari raya idul Fitri/Adha juga tidak pernah saya kerjakan.”

Pelaksanaan shalat fardhu lima waktu, yaitu Subuh, Zhuhur, Ashar, Magrib dan Isya di Panti Rehabilitasi Narkoba ini dilaksanakan secara berjamaah. Pembinaan shalat ini, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah dilaksanakan di dalam ruangan yang telah disediakan.

Pelaksanaan pembinaan shalat tersebut dilaksanakan di ruang shalat yang sekaligus ruang tempat berzikir di dalam Pondok Inabah. Bimbingan

shalat-shalat tersebut, dilaksanakan oleh tiga orang pembimbing secara bergantian, yaitu Mursyidi S.Ag. Mas Koko dan Samingan.

Waktu pelaksanaan shalat-shalat tersebut, sesuai dengan waktu yang umumnya dilaksanakan oleh umat Islam, yakni shalat lima waktu, waktunya seperti biasa, shalat Tahajud pada waktu tengah malam pada jam 03.00 Wita, shalat Dhuha waktunya pada pagi hari sekitar jam 08.00-09.00Wita, banyaknya 8 rakaat 4 kali salam, shalat Witir dilaksanakan sesudah shalat Isya dan sesudah pembacaan Zikir, yakni jam 20.20 sebanyak 3 rakaat dan dilaksanakan sebelum tidur. Dan shalat Taubat dilaksanakan pada setiap malam, sebelum shalat Witir sebanyak 2 rakaat.

Menurut Mursyidi, hal ini dilakukan agar remaja yang bermasalah narkoba, terbiasa melakukan shalat, agar dapat merubah akhlak remaja (pecandu) tersebut menjadi akhlak yang mulia. Karena menurut Pembina, Islam telah menegaskan bahwa apabila shalat lima waktu, terutama bila dilaksanakan dengan baik, maka akan mencegah perbuatan mungkar.

Pembinaan shalat-shalat tersebut dilakukan pada dasarnya untuk memperkuat keimanan yang ada pada diri remaja yang terlibat narkoba.

Pembina dari pengasuh menginformasikan, banyak pasien yang kecanduan sebelum menjadi penghuni Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah aktivitas ibadah shalatnya, puasa dan dzikirnya minim, walaupun sebelumnya mereka sudah mengenal shalat, puasa dan dzikir. Bahkan ada diantara mereka

yang hampir sepuluh tahun tidak pernah melaksanakan shalat, baik shalat fardu, shalat Jum'at, maupun shalat hari raya Idhul Fitri atau Idul Adha.

Adanya pembinaan shalat, puasa dan dzikir serta pembinaan keagamaan lainnya berpengaruh sekali terhadap keadaan untuk melaksanakan kewajiban shalat, puasa dan dzikir oleh para pecandu narkoba. Mereka melaksanakan semua ini dengan kesadaran sendiri.

Dari 6 orang yang masih rehabilitasi, mengenai keaktifan pasien melaksanakan shalat dan dzikir diperoleh data bahwa (100%) mereka selalu melaksanakan kewajiban shalat sesuai dengan jadwal bimbingan yang telah disusun secara berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan ibadah dzikir.

Sedangkan 10 orang yang sudah dinyatakan sembuh juga diperoleh data bahwa mereka semuanya (100%) melaksanakan shalat. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak melaksanakan shalat dan mereka pada umumnya telah melaksanakan shalat dengan baik walau tidak selalu tepat waktu.

Dari informasi pembina bahwa mereka yang sempat menemui bulan Ramadhan ketika proses bimbingan juga melaksanakan ibadah puasa. Karena puasa juga merupakan salah satu metode proses penyembuhan di Panti Inabah.

4). Mandi Taubat (*hydrotherapi*) Puasa, dan Khatam Alquran.

Pembinaan untuk memperkuat keimanan yang lainnya, dalam upaya penanggulangan remaja bermasalah narkoba adalah membimbing mereka mandi taubat, Puasa dan Khatam Al-Qur'an. Pembinaan ini hanya dilakukan di Panti Inabah.

a). Mandi Taubat

Dalam Tharah, pembersihan diri yang utama adalah mandi. Mandi adalah salah satu terapi yang sangat penting dalam proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Pelaksanaan bimbingan mandi taubat (hydrotherapi) ini dilakukan setiap hari pada waktu dini hari (sekitar pukul tiga pagi) ketika akan melaksanakan shalat sunnat tahajjud dan zikir.

Mandi yang dilakukan pada dini hari sangatlah baik dilakukan, karena pada waktu itu kulit dan daging sedang mengendur dan syaraf-syaraf sedang tegang. Bila dalam keadaan seperti ini terkena air siraman air dingin, maka kulit dan daging akan mengerut dan syaraf-syaraf yang tegang akan kembali keproporsi yang sebenarnya.

Mandi taubat ini juga akan diberikan ketika korban tiba-tiba mengalami kergugupan yang disebabkan oleh keterputrusan obat. Setelah mandi mereka disuruh shalat dan berzikir sampai rasa ketergantungan hilang.

Sebelum Mandi taubat , terlebih dahulu remaja disuruh membaca niat dalam hati dengan membaca:

نو يت الغسل جنوب التوبة فرض الله تعالى

Dan pembina membacakan Surah Al-Mu'minun ayat 29 :

NO	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
----	-----	----------	------------

Puasa yang dapat dilaksanakan seperti puasa pada hari Senin dan Kamis. Puasa tiga hari setiap bulan (Puasa Kifarat) dan juga puasa fardhu dibulan Ramadhan.

Hal ini dillakukan agar membiasakan mereka berpuasa serta untuk mencegah dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Untuk lebih jelasnya dari bentuk pembinaan keagamaan yang diberikan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah banua Anyar Banjarmasin ini dapat dilihat pada jadwal program berikut ini:

Tabel. 4.1. Program Pembinaan Keagamaan Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

1.	03.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandi Taubat 2. Shalat Syukur Wudhu 3. Shalat Tahajjud 4. Shalat Tasbih 5. Shalat Witir 6. Dzikir 	<p>-</p> <p>2 Rakaat</p> <p>8 Rakaat</p> <p>4 Rakaat</p> <p>5 Rakaat</p> <p>165 Kali / Sepuas-puasnya</p>
2.	05.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Sunnat Subuh 2. Shalat Sunnah Lidaf'il Bala 3. Shalat Subuh 4. Dzikir 5. Khatam 6. Shalat Israk 7. Istiadah 8. Istikharah 	<p>2 Rakaat</p> <p>2 Rakaat</p> <p>2 Rakaat</p> <p>165 Kali / Sepuas-puasnya</p> <p>Berzikir dan berdo'a (Wirid)</p> <p>2 rakat</p> <p>2 rakaat</p> <p>2 rakaat</p>
3.	10.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Dhuha 2. Shalat Kifaratil Bauli 3. Dzikir 	<p>8 Rakaat</p> <p>2 Rakaat</p> <p>165 Kali / Sepuas-puasnya</p>
4.	12.30	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Qabliyah Zhuhur 2. Shalat Zhuhur 3. Shalat Ba'da Zhuhur 4. Dzikir 	<p>2 Rakaat</p> <p>4 Rakaat</p> <p>2 Rakaat</p> <p>165 Kali / Sepuas-puasnya</p>
5.	16.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Qabliyah Ashar 2. Shalat Ashar 3. Dzikir 4. Kahataman 5. Belajar Al-Qu'an Pendidikan Agama dan 	<p>2 Rakaat</p> <p>4 Rakaat</p> <p>165 Kali / Sepuas-puasnya</p> <p>Berzikir dan ditambah Do'a</p> <p>-</p>
6.	19.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Qabliyatul Maqrib 2. Shalat Magrib 3. Dzikir 	<p>2 Rakaat</p> <p>3 Rakaat</p> <p>165 Kali</p>

		4. Shalat Ba'da Maqrib 5. Shalat Awabin 6. Shalat taubat 7. Shalat Birrul Walidaini 8. Shalat Lihifzil Iman 9. Shalat Lisyukri Ni'mat 10. Khataman	2 Rakaat 4 Rakaat 2 Rakaat 2 rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat Berzikir dan ditambah do'a
7.	20.00	1. Shalat Qabliyah Isya 2. Shalat Isya 3. Shalat Ba'da Isya 4. Dzikir	2 Rakaat 4 Rakaat 2 Rakaat 165 kali /sepuasnya
8.	22.00	1. Shalat Mutlaq 2. Shalat Istikharah 3. Shalat Hajat 4. Dzikir 5. Tawasul 6 Tidur	4 Rakaat 2 Rakaat 2 Rakaat 165 kali / sepuasnya - -

Sumber Data : Dokumentar

Adapun bagi mereka yang sudah sembuh atau pasca rehabilitasi, masih tetap dibina untuk memantau apakah setelah keluar dari Pantu Rehabilitasi Narkoba "Al-Inabah" Banua Anyar Banjarmasin mereka masih mengerjakan Pembinaan Keagamaan yang pernah diberikan.

Khususnya bagi mereka ini tempat pembinaannya dipusatkan di rumah Bapak Mursyidi, S. Ag. Yang beralamatkan di Jl. Belitung Laut No. 20, dengan jadwal tetapnya pada hari Sabtu.

Jadwal Kegiatan Tengah Bulanan ini adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 2. Program Pembinaan Keagamaan Tengah Bulanan Pasca Rehabilitasi Korban Narkoba

Jam	Kegiatan	Keterangan
-----	----------	------------

19.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Qabliyah Maqrib 2. Shalat MAqrib 3. Dzikir 4. Shalat Ba'da Maqrib 5. Kahataman 	<p>2 Rakaat 3 Rakaat 165 Kali / Sepuasnya 2 Rakaat Berzikir dan Berdo'a</p>
20.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat Qabliyah Isya 2. Shalat Isya 3. Shalat Ba'da Isya 4. Dzikir 5. Ceramah Agama 	<p>2 Rakaat 4 Rakaat 2 Rakaat 165 kali -</p>

Sumber Data : Wawancara

c). Khatam A-Qur'an

Para pembimbing juga melakukan pembinaan dengan cara tadarus Alquran hingga sampai khatam. Hal ini dilakukan setiap selesai shalat Isya setiap hari dengan target setiap malam satu juz pembacaan Al-Qur'an secara bergiliran oleh remaja yang dibina. Semua ini dilakukan oleh Pembina kepada remaja yang bermasalah adalah untuk membiasakan mereka membaca kitab suci Al-Qur'an yang merupakan suatu kewajiban, selain itu juga agar remaja dapat berbuat atau bertindak sesuai dengan Al-Qur'an, dengan demikian diharapkan mereka terhindar dari mengkonsumsi narkoba yang telah membahayakan jiwa dan raga mereka.

(1). Kemampuan membaca Al-Qur'an

Setelah para pasien pecandu narkoba direhabilitasi kurang lebih tiga bulan telah memperoleh pembinaan keagamaan antara lain membaca Al-Qur'an dengan baik. Walaupun masih ada dari segi ilmu tajwidnya belum

mantap dan membacanya belum lancar. Mereka biasanya membaca Al-Qur'an ketika pagi hari setelah sembahyang sunat dhuha.

Dari 16 orang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh data tentang kemampuan mereka membaca Al-Qur'an. Dari sepuluh orang yang sudah dinyatakan sembuh ada 6 orang (60 %) yang sangat baik kemampuannya membaca Al-Qur'an, dan 4 orang (40 %) kemampuannya kurang baik.

Sedangkan dari 6 orang pasien yang masih direhabilitasi diperoleh data, 2 orang (33,3 %) yang baik membaca Al-Qur'an dan 4 orang (66,6 %) membaca Al-Qur'an dengan kemampuan cukup.

Untuk lebih jelasnya mengenai kelancaran membaca Al-Qur'an ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel. 4.3. Kelancaran Membaca Al-Qur'an Pasca Rehabilitasi

No	Kelancaran Membaca	Frekuensi	Persen
1.	Baik	6	60
2.	Kuran Baik	4	40
	Jumlah	10	100

Tabel. 4.4. Kelancaran Membaca Al-Qur'an Para Pasien Narkoba

No	Kelancaran Membaca	Frekuensi	Persen
1.	Baik	2	33.3

2.	Kurang Baik	4	66.6
	Jumlah	6	99.9

Sumber data : Wawancara

5). Memperkuat Fisik dan Mental

Dimaksud memperkuat fisik dan mental di sini adalah bimbingan yang dilakukan oleh para Pembina keagamaan untuk menyehatkan tubuh atau badan dari remaja yang bermasalah narkoba. Sedangkan memperkuat mental ialah remaja dibina melalui terapi psikologi agar mereka memiliki tekad, motivasi yang kuat untuk hidup sehat jasmani dan rohani/mental.

Menurut para Pembina, dengan memperkuat fisik dan mental terhadap remaja yang bermasalah narkoba juga merupakan pembinaan yang sangat dianjurkan oleh agama Islam karena Islam sangat menganjurkan umatnya untuk hidup sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani/mental.

Cara yang dilakukan untuk memperkuat fisik remaja yang bermasalah narkoba adalah dengan menganjurkan untuk selalu berolahraga, selain itu juga melakukan olah raga secara bersama-sama agar kegiatan olah raga menjadi bergairah. Selain itu juga disarankan untuk selalu memakan makanan yang bergizi dan meminum obat-obatan yang bervitamin. Semua ini dilakukan agar tubuh remaja yang bermasalah menjadi sehat dan segar sehingga mereka merasa bergairah dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan sangat penting, karena dengan adanya tubuh yang sehat atau fisik yang kuat, umumnya orang akan merasa bergairah dalam hidupnya. Disamping itu juga dengan berolahraga remaja yang terlibat narkoba

keinginan untuk mengkonsumsinya juga semakin berkurang, karena dengan olahraga kalori-kalori di dalam tubuh menjadi berkurang. Darah di dalam tubuh juga mengalir dengan baik, sehingga sedikit demi sedikit candu-candu narkoba yang ada didalam tubuh sedikit demi sedikit akan menjadi berkurang.

Ada cara untuk menyetatkan mental dari para remaja yang bermasalah narkoba, disamping dengan cara memperkuat keimanan mereka sebagaimana telah diuraikan terdahulu, juga dilakukan dengan cara terapi psikologis dengan psikater Dr H. Achyar Nawi Husin Spjk Direktur Rumah Sakit Jiwa Sanggam Lihum, untuk memberikan terapi psikologis kepada remaja yang terlibat narkoba. Psikolog datang setiap 2 kali dalam sebulan ke Pondok Inabah Banua Anyar Banjarmasin, untuk melakukan terapi psikologis terhadap remaja pengguna narkoba yang dibimbing di Pondok Inabah.

Dalam terapi psikologis ini, pada dasarnya untuk memperbaiki mental remaja yang bermasalah narkoba. Hal-hal yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan ini diantaranya adalah memberikan kesempatan untuk mengemukakan isi hati atau pikirannya dan didengar secara simpatik oleh psikater sehingga masalah tersebut lebih mudah diselesaikan, setelah itu memberikan motivasi bagaimana cara pengendalian diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Mengarahkan energi yang dimiliki remaja untuk memenuhi segala kebutuhan, keinginan, aspirasi, serta tujuan-tujuan akhir untuk dapat mencapai kebahagiaan. Jadi, menekankan diri agar tidak menyianyikannya. Selagi masih remaja dan energik yang dimiliki cukup besar,

maka tidak ada salahnya remaja didorong menggunakan energi itu untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Selain itu juga diarahkan remaja tersebut untuk terus belajar dan mengembangkan diri, manusia tidak akan terlepas dari kesalahan, karena itu jangan putus asa apabila mengalami kesalahan. Jadikan kesalahan sebagai pelajaran untuk mengembangkan diri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Keagamaan terhadap Para Pecandu Narkoba di Pondok Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Upaya pembinaan keagamaan di kalangan penghuni panti bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk merubah tingkah laku, perbuatan, atau akhlak seseorang agar menjadi lebih baik memerlukan usaha penanganan yang serius dan maksimal. Dalam hal ini tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut, yang dapat menjadi penunjang pembinaan keagamaan, namun juga dapat menjadi kendala dalam pembinaan keagamaan tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Faktor Pembina.

Dalam proses pembinaan keagamaan terhadap para pecandu narkoba, para Pembina memegang peranan penting, dan merupakan sentral bagi berhasil tidaknya remaja yang dibina, apalagi Pembina yang malakukan tugasnya kurang ahli dan kurang berpengalaman, maka dapat mengakibatkan hasil yang kurang baik, dan

sebaliknya apabila pembinanya ahli dan berpengalaman tentunya akan mendapatkan keberhasilan yang baik dan memuaskan.

Para Pembina keagamaan yang melakukan binaan terhadap remaja yang bermasalah narkoba di Panti Inabah Banua Anyar Banjarmasin, berdasarkan penelitian, yakni dua orang Mursyidi S.Ag dan Muhammad Yunus S, Ag lulusan dari sarjana Agama dan taat beragama, hal yang penting lainnya mengenai tugas Pembina tersebut di atas, yakni dalam bertugas mereka cukup ahli dan memiliki pengetahuan agama, selain itu mereka juga berpengalaman selama 13 tahun dalam menangani pasien narkoba.

Berhasil tidaknya dalam membina keagamaan para pecandu narkoba sangat ditentukan oleh faktor tenaga Pembina. Pembina yang dimaksud disini adalah orang yang dapat memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta mampu memberikan pengayoman kepada mereka yang dibina. Di sisi lain, para Pembina juga harus seorang yang berkualitas, profesional, bersifat sabar, ulet dan tekun dalam menjalankan tugas serta ikhlas dalam melakukan pembinaan keagamaan.

Selain faktor kualitas tenaga Pembina juga hendaknya diperhatikan masalah kualitas, yakni mencukupi tidaknya kebutuhan para pecandu narkoba dengan jumlah tenaga Pembina yang ada dan dapat menyampaikan ajaran-ajaran agama ke tengah-tengah mereka, sebab dengan jumlah tenaga Pembina yang cukup akan turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan keagamaan yang diberikan. Untuk pembinaan dipanti rehabilitasi narkoba juga diperlukan tenaga yang mengetahui metodologi pengajaran agama.

Materi yang tepat, bermanfaat, berlanjut serta berkesinambungan dan di sampaikan dengan metode yang menarik pasien, akan dapat menunjang pelaksanaan pembinaan keagamaan. Tanpa adanya materi dan metode yang menarik pasien akan cepat merasa bosan.

Metode pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin bermacam-macam, tergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

Adapun metode dan teknik pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pembina terhadap pecandu narkoba pada intinya berpijak pada metode dan teknik pembinaan keagamaan secara umum.

Metode dan teknik pembinaan keagamaan itu menggunakan metode yang dilihat dari segi jumlah audien, yaitu metode perorangan dan metode kelompok.

1) Metode Perorangan

Metode perorangan adalah metode pembinaan yang dilakukan terhadap pasien perorangan yang dibina secara langsung. Hal ini dilakukan karena lebih efektif, sebab Pembina menjadi teladan bagi mereka yang dibina. Metode perorangan ini tidak mengenal tempat dan waktu, dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Di Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin, metode perorangan ini dilakukan untuk mengakrabkan antara Pembina keagamaan dengan pasien narkoba.

2) Metode Kelompok

Metode kelompok adalah metode pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok belajar tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Metode kelompok ini

efektif karena audien biasanya sudah mempunyai ikatan tersendiri dalam kelompok tersebut, sehingga dai dalamnya ada kesadaran kelompok yang berarti mempermudah proses pembinaan yang dilakukan.

Pada Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin metode kelompok ini digunakan tidak hanya pada pasien yang masih direhabilitasi tetapi juga digunakan terhadap mereka yang sudah sembuh, mereka masih perlu pembinaan dengan mengumpulkan mereka setengah bulan sekali di rumah Pembina keagamaan untuk mendapatkan siraman rohani melalui ceramah agama dan zikir bersama. Guna membantu apakah setelah kembali kepada keluarga mereka masih rajin berzikir, shalat dan program-program pembinaan keagamaan lainnya yang pernah diberikan ketika mereka masih di Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin.

Para Pembina keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin ini ada dua orang. Mereka sangat bersemangat sekali dalam melaksanakan tugasnya seagai Pembina keagamaan dan memotivasi pasien untuk selalu aktif melaksanakan segala program pembinaan keagamaan yang telah dijadwalkan.

Walaupun Pembina keagamaan ini tidak bertempat tinggal secara menetap di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin ini, tetapi mereka diberikan tempat untuk menginap, karena dari dua orang Pembina tetap ini mereka secara bergantian yaitu setengah bulan sekali mereka memberikan bimbingan dan

arahan. Kendatipun harus berpisah dengan keluarga, mereka tetap bersemangat memotivasi pasien untuk bisa sembuh dari kecanduan obat-obatan.

Berkat semangat dan penuh dengan kesadaran, ketulusan kesabaran, dan disiplin yang tinggi dalam membina pasien, selama tiga bulan dalam proses pembinaan, pasien akan menampakkan hasil yang memuaskan.

Adanya motivasi dan semangat para Pembina keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin berpengaruh pula pada kesadaran dan keaktifan parap pasien untuk mengikuti berbagai kegiatan program pembinaan keagamaan

Para Pembina keagamaan sangat disiplin dalam memberikan bimbingan kepada para pasien. Mereka harus melaksanakan semua program pembinaan keagamaan sesuai dengan jadwal. Mereka harus bangun pukul tiga dini hari untuk memulai semua ibadah pada hari itu, yang dimulai dengan mandi taubat.

Kedisiplinan ini terlihat jelas pada jadwal ibadah yang telah dibuat. Para pasien harus mengerjakan semua program pembinaan keagamaan dari mulai mandi taubat, shalat fardhu dan shalat sunnat yang jumlahnya sekitar 88 rakaat sehari semalam serta zikir 165 kali ketika setiap selesai shalat.

Hal ini terasa sangat berat dikerjakan bagi kita, dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pasien yang berada di Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin yang mana hal tersebut merupakan rutinitas mereka sehari-hari.

Kegiatan ini tidak akan berjalan lancar jika tidak dilaksanakan dengan disiplin dan kesadaran yang tinggi. Untuk itulah kedisiplinan adalah salah satu faktor

pendukung lancarnya kegiatan di Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin.

Tanpa adanya motivasi dan kedisiplinan dalam beribadah dari Pembina keagamaan dan pihak terkait di dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin, maka hal ini akan menjadi kendala dalam pelaksanaan bagi kegiatan tersebut.

b. Faktor Remaja

Faktor lainnya yang mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap remaja yang terlibat masalah narkoba adalah faktor remaja yang terlibat narkoba itu sendiri, yakni kesadaran para remaja dan orang tua terhadap pentingnya mengatasi masalah narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui, remaja yang mau atau ikut pembinaan keagamaan dengan kesadaran mereka sendiri, ternyata sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut, dimana juga pengaruhnya sangat baik terhadap penyembuhan yang terlibat narkoba. Hal ini diakui oleh seluruh pembina yang bertugas melakukan pembinaan keagamaan. Di samping itu, atau sebaliknya mereka remaja yang kurang memiliki kesadaran atau tidak memiliki kesadaran, namun orang tua atau kerabatnya saja yang mau menyembuhkan yang terlibat narkoba, maka proses penyembuhannya cukup sulit, sehingga pengaruhnya juga kurang baik terhadap pembinaan keagamaan yang dilaksanakan karena pada umumnya remaja yang tidak memiliki kesadaran sendiri untuk

penyembuhan, selalu menentang atau sulit diberikan pengertian dan bimbingan terhadap mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui, para remaja yang terlibat narkoba yang dibina di Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin, 1 diantaranya yaitu: Haris atas dasar kesadaran dia sendiri untuk ikut proses pembinaan keagamaan pengaruh terhadap dirinya baik, yakni dia lebih mudah untuk dibina. Sebaliknya 2 remaja lainnya yaitu : Zainal dan Muhammad Samsul Riani tidak dengan kesadaran mereka sendiri, ternyata berpengaruh kurang baik, dimana para Pembina mendapatkan kesulitan dalam membina mereka. Namun karena setiap hari dilatih dan dibina dengan tuntunan agama, akhirnya remaja yang sulit dibimbing, menjadi sadar, dan lebih baik setelah mereka di bina di Pondok Inabah Banua Anyar Banjarmasin. Hal ini diakui oleh para remaja itu sendiri. Mereka yang dulunya tidak melaksanakan shalat, akhirnya terbiasa melakukannya.

c. Faktor Lingkungan

Dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah terdiri dari lingkungan Pembina keagamaan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1). Lingkungan Pembinaan Keagamaan di Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin

Dari hasil observasi penulis dilokasi penelitian, diketahui ruang lingkungan Pembinaan Keagamaan yang ada, nampaknya cukup mendukung dalam proses pembinaan keagamaan, tersedia ruang khusus, untuk melakukan

peribadatan (shalat, mengaji, ceramah, dan lain sebagainya). Adanya buku-buku Islam yang tersedia dan informasi-informasi tentang dampak-dampak narkoba, yang didapat dari berbagai pihak, seperti Departemen Sosial dan Departemen Agama selain itu tersedia ruang tidurnya, juga dilengkapi berbagai ruangan, seperti ruangan untuk konsultasi dengan Pembina keagamaan, ruang untuk pengecekan kesehatan. Selain itu, antara remaja yang dibina dan para remaja yang dibina penuh dengan rasa kekeluargaan.

2). Lingkungan Kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keluarga dari remaja yang dibina di Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin, yakni Bapak Syaifullah ternyata dilingkungan keluarga mereka sangat baik, tidak ada dalam keluarga mereka yang terlibat dengan narkoba, bahkan mereka sangat membenci dengan barang haram tersebut, karena itu mereka sedih melihat keluarga mereka yang terlibat narkoba sehingga membawa Anak mereka untuk diberikan pembinaan keagamaan di Pondok Inabah Banua Anyar Banjarmasin agar anak mereka dapat sembuh dari kecanduan narkoba.

Walaupun lingkungan keluarga cukup baik, namun dari segi keberagaman, ternyata ada orang tua remaja yang dibina di Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin mengakui bahwa lingkungan keluarga mereka kurang agamis, yakni kadang-kadang saja melaksanakan perintah agama, seperti shalat lima waktu, bahkan pengetahuan agama yang mereka miliki juga sangat kurang. Akibat kurang agamisnya dalam keluarga ini

memungkinkan salah satu sebab anak mereka terlibat narkoba, karena tidak adanya pembinaan agamaterhadap anak mereka, sehingga menyebabkan, mudahnya terpengaruh pada pengguna narkoba. Maka hal ini jelas mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap remaja yang terlibat narkoba tersebut.

3). Lingkungan Sosial Masyarakat

Dimaksud dengan lingkungan sosial masyarakat dalam penelitian ini adalah suasana pergaulan remaja dan lingkungan tempat tinggal mereka berada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para remaja yang bermasalah narkoba, seluruhnya mengakui bahwa mereka terlibat narkoba disebabkan lingkungan pergaulan mereka yakni mereka pada umumnya dan awalnya terpengaruh oleh sesama teman sepergaulan mereka. Karena ketertarikan untuk mencoba, akhirnya mereka ketagihan (kecanduan). Ada juga sebagian yang mengatakan karena kurangnya perhatian dan didikan agama dari orang tua mereka.

Menurut para Pembina, faktor yang cukup besar mempengaruhi remaja yang dibina adalah keinginan untuk mencoba dan ikut-ikutan teman, juga banyaknya sekarang hiburan-hiburan malam atau diskotik menyebabkan menyebar luasnya pemakai narkoba, sehingga perlu dan sangat penting sekali adanya Pembinaan Keagamaan di Panti Al-Inabah banua Anyar Banjarmasin.

Selain itu juga, menurut salah satu orang tua dari pecandu narkoba yang bertempat tinggal di Trisakti, ternyata lingkungan sekitar tempat tinggal mereka juga remajanya, bahkan orang-orang yang sudah dewasa juga banyak terlibat narkoba. Hal ini jelas mempengaruhi para remaja untuk berbuat yang tidak dibenarkan agama, seperti terlibat narkoba.

Dampak semua itu, tentu saja menurut para Pembina Keagamaan yang terlibat masalah narkoba, sangat mempengaruhi pembinaan keagamaan yang mereka lakukan, meskipun mereka berusaha dengan semaksimal mungkin untuk membimbing remaja, namun apabila pergaulan remaja tersebut masih dengan orang-orang yang terlibat narkoba, maka mereka akan sulit untuk disembuhkan.

d. Waktu yang Tersedia

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin, tentunya memerlukan waktu yang cukup. Karena apabila waktu yang tersedia terbatas maka akan memberikan hambatan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, yang akhirnya akan mempersulit untuk mencapai tujuan.

Waktu yang tersedia juga sangat mempengaruhi dalam pembinaan keagamaan di Pondok Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin, Menurut Mursyidi S.Ag, remaja yang dibina, diberikan binaan setiap hari selama 3 bulan, karena Panti Inabah adalah sebuah Rehabilitasi bagi remaja yang sudah kecanduan, sehingga remaja yang masuk ke Pondok Inabah selama 41 hari tidak boleh ditemui oleh keluarganya, karena

kejiwaan mereka belum stabil, setelah 41 hari di bina dengan pembinaan keagamaan dan jiwa mereka sudah stabil, maka boleh ditemui oleh keluarganya.

Menurut Pembina Keagamaan Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin waktu yang ditetapkan ini, agar ada keseimbangan antara yang dibina dengan yang dibina.

Menurut salah seorang keluarga pecandu, yang dibina di Panti Inabah Banua Anyar Banjarmasin tersebut, sangat mempengaruhi kesembuhan keluarganya.

e. Faktor Fasilitas dan Dana

Dalam usaha pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba, fasilitas adalah salah satu faktor yang cukup mempengaruhi keberhasilan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, pengadaan fasilitas yang memadai adalah suatu kebutuhan yang harus diwujudkan. Baik fasilitas keagamaan seperti musalla, perpustakaan, aula, ruang inab dan fasilitas peralatan medis. Peralatan medis sangat diperlukan ketika pasien mengalami keterputusan obat, yaitu ketika mereka merasa gelisah, susah tidur, sangat agresif dan marah-marah. Selain itu peralatan medis diperlukan ketika pasien pertama kali masuk, mereka terlebih dahulu diperiksa secara fisik, seperti tes darah dan tes urine di laboratorium serta pemeriksaan psikologisnya. Apabila tes darah dan tes urine menunjukkan pasien positif kecanduan narkoba secara medis dan keadaan psikologisnya masih bisa diberikan pembinaan keagamaan (jiwanya tidak sakit atau gila) baru mereka dimasukkan ke Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Sarana non medis yang bisa memperlancar proses pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjarmasin adalah tersedianya tempat penampungan air cadangan. Dikatakan oleh Mursyidi S,Ag. “Air adalah salah satu media yang sangat diperlukan pada waktu ingin melaksanakan mandi taubat, baik pada waktu dini hari ketika ingin shalat tahajjud maupun ketika ada diantara mereka yang tiba-tiba mengalami “ketagihan” yang disebabkan oleh keterputusan obat”.

Sedangkan tempat operasional atau ruang inab di Panti Inabah adalah ruang yang disediakan bagi pasien untuk dapat beristirahan. Mereka disediakan satu ruang inab untuk satu orang pasien yang dilengkapi dengan tempat tidur.

Tersedianya tempat ibadah (mushalla) yang baik juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan ibadah. Begitu pula dengan perpustakaan, adanya buku-buku agama di perpustakaan panti rehabilitasi narkoba akan membantu mereka dalam menambah pengetahuan agamanya. Begitu pula halnya dengan dana. Tersedianya dana yang cukup akan mempermudah dan memperlancar segala kegiatan dipanti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Salah satu faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi Pembinaan Keagamaan di Panti “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin terhadap remaja yang bermasalah narkoba adalah faktor dana. Apabila dana pembinaan keagamaan cukup memadai untuk proses pelaksanaan pembinaan dan konseling terhadap remaja, maka pelaksanaannya juga akan mudah dilakukan, sebaliknya apabila dananya kurang, maka pasti akan banyak mengalami kendala, karena untuk biaya pembinaan yang

dilakukan cukup mahal, seperti biaya makan, biaya gaji para petugas Pembina, biasa listrik, air dan lain sebagainya.

Hal lainnya menurut para orang tua dari remaja mereka yang terlibat narkoba, ternyata biaya untuk bimbingan keagamaan yang ada di Panti Inabah, ternyata dianggap mahal, yakni untuk satu orang remaja biayanya untuk satu bulan Rp. 1.500.000-, (satu juta lima ratus ribu rupiah) bahkan ada yang lebih, sehingga menurut keluarga dari remaja yang terlibat narkoba, biaya ini cukup membebani para keluarganya untuk membiayai remaja mereka dalam proses pembinaan keagamaan.

Disamping itu juga banyak remaja dan orang tua yang ingin remaja mereka mendapat pembinaan keagamaan, namun karena tidak cukup biaya yang harus mereka bayar, mengakibatkan mereka tidak dapat menyuruh anak mereka (memasukkan) untuk ikut serta dalam pembinaan keagamaan yang ada di Panti “Al-Inabah” Banua Anyar Banjarmasin.

Akibat ketidakmampuan para orang tua tersebut menurut para Pembina remaja yang terlibat masalah narkoba akhirnya banyak remaja sekarang yang hanya dibiarkan saja dalam pergaulan mereka yang tidak baik tersebut, walaupun ada mereka hanya dibina oleh keluarga mereka sendiri dalam lingkungan keluarga.

3. Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Pecandu Narkoba di Panti rehabilitasi Narkoba Al-Inabah banua Anyar Banjarmasin

Pembimbing dan pengasuh menginformasikan, banyak pasien yang kecanduan sebelum menjadi penghuni Panti Inabah aktivitas ibadah mereka

(shalatnya, puasa dan dzikirnya) minim, walaupun sebelumnya mereka sudah mengenal shalat, puasa dan dzikir. Bahkan ada diantara mereka hamper sepuluh tahun tidak pernah melaksanakan shalat, baik shalat fardhu, shalat jum'at, maupun shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Adanya pembinaan shalat, puasa dan dzikir serta pembinaan keagamaan lainnya berpengaruh sekali terhadap kesadaran untuk melaksanakan kewajiban shalat, puasa dan dzikir oleh para pecandu narkoba, mereka melaksanakan ini dengan kesadaran sendiri.

Dari 6 orang yang masih direhabilitasi, mengenai keaktifan pasien melaksanakan shalat dan dzikir diperoleh data bahwa (100%) mereka selalu melaksanakan kewajiban shalat sesuai jadwal pembinaan yang telah disusun secara berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan ibadah dzikir.

Sedangkan dari 10 orang yang sudah dinyatakan sembuh juga diperoleh data bahwa mereka semuanya (100%) melaksanakan shalat. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak melaksanakan shalat dengan baik walaupun tidak selalu tepat waktu.

Dari informasi pembina bahwa mereka yang sempat menemui bulan Ramadhan ketika proses pembinaan juga melaksanakan ibadah puasa. Karena puasa juga merupakan salah satu metode proses penyembuhan di Panti Inabah ini.

Pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin menyangkut beberapa materi seperti Fiqih, Tauhid, Akhlak, Membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Tentu saja hal ini memberikan pengaruh kepada peningkatan

pengetahuan ilmu agama para pasien, sehingga ilmu-ilmu agama itu dapat dijadikan pedoman dalam sikap dan perbuatan bagi para pecandu (pasien) dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pengajaran ilmu pengetahuan agama terhadap mereka, maka dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan kalau sebelumnya telah tahu maka pengetahuan tersebut menjadi bertambah.

Enam orang yang masih di rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin dapat diperoleh data bahwa ada 4 orang (66,6 %) merasa ilmu pengetahuannya bertambah dan 2 orang (33,3 %) merasa cukup meningkat.

Bagi mereka yang sudah sembuh, selain memperoleh pengetahuan dari luar seperti ke Pengajian Sabilal Muhtadin dan Guru Juhdi serta guru-guru agama lainnya, pengetahuan agama juga dapat mereka peroleh ketika mengikuti pengajian tengah bulanan di rumah Mursyidi, S. Ag. Dari 10 orang yang dijadikan sample 4 orang (40 %) aktif mengikuti pengajian, 3 orang (30 %) yang cukup aktif dan 3 orang (30 %) yang kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan sangat berpengaruh terhadap peningkatan ilmu pengetahuan agama mereka. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 4. 5. Pengaruh Bimbingan Ilmu Pengetahuan Keagamaan Para Pasien Narkoba.

NO	Pengaruh	Frekuensi	Persen
----	----------	-----------	--------

1.	Bertambah	4	66,6
2.	Cukup	2	33,3
	Jumlah	6	100

**Tabel. 4. 5. Keaktifan Mengikuti Pembinaan Ilmu Pengetahuan Keagamaan
Pasca Rehabilitasi**

NO	Keaktifan	Frekuensi	Persen
1.	Aktif	4	40%
2.	Cukup aktif	3	30 5
3.	Kurang aktif	3	30 %
	Jumlah	10	100 %

Sumber Data: Wawancara

C. Analisi Data

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisa data tersebut, sehingga akan lebih bermakna. Analisis data ini diarahkan terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, yaitu :

1. Pembinaan Keagamaan di Panti rehabilitasi Narkoba Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Dari penyajian data terdahulu, diketahui bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan terhadap remaja yang bermasalah narkoba, terdiri dari, pembinaan memperkuat keimanan, dengan melakukan nasihat-nasihat keagamaan, terapi zikir, ibadah shalat, mandi taubat, puasa serta khatam Alquran. Serta pembinaan fisik dan mental.

Pembinaan Keagamaan yang dilaksanakan terhadap remaja yang bermasalah narkoba, melalui keimanan, dapat dikatakan suatu pembinaan yang dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi remaja yang terlibat narkoba, sebab apabila iman sudah tertanam dengan baik didalam diri remaja, maka iman yang dimiliki tersebut, akan dapat menjadi benteng atau kendali bagi perilaku yang negatif, seperti mengkonsumsi narkoba, sebab dengan kekuatan iman, maka akan membawa perilaku yang baik. Apabila iman dan akhlak (moral) sangat berkaitan, apabila iman seseorang kuat, maka moralnya juga akan baik, dan juga akan senantiasa berbuat yang baik pula, sebaliknya apabila iman kurang, maka perilakunya juga umumnya kurang baik. Karena itu, iman menjadi pokok utama dalam diri seseorang.

Jadi pembinaan keagamaan yang dilaksanakan para Pembina Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin terhadap para remaja yang bermasalah narkoba, dengan jalan memperkuat keimanan mereka adalah suatu pembinaan yang dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi remaja.

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dengan memperkuat keimanan melalui nasihat-nasihat keagamaan, terapi zikir, ibadah ritual shalat, mandi taubat, puasa dan khatam Al-Qur'an adalah suatu bentuk pembinaan yang cukup baik, yang apabila dilakukan dengan baik, dan dilaksanakan oleh remaja yang bermasalah narkoba, maka dapat dipastikan, permasalahan yang dihadapi remaja dapat teratasi.

Jadi sekarang hanya kesadaran dari remaja dan orang tua saja harus ditingkatkan, agar mau mengobati remaja mereka kepada para Pembina keagamaan. Sebab selama ini, banyak remaja dan orang tua yang kurang menyadari betapa

pentingnya pembinaan keagamaan dilakukan. Padahal dengan memperkuat keimanan, melalui nasihat-nasihat keagamaan, terapi zikir, ibadah ritual shalat, mandi taubat, puasa dan khatam Alquran, merupakan salah satu cara yang efektif dan sangat diperlukan oleh setiap orang, termasuk remaja yang bermasalah narkoba. Adapun cara pembinaan keagamaan lainnya yang dilaksanakan para Pembina Keagamaan di Panti Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin terhadap remaja yang bermasalah narkoba adalah dengan memperkuat fisik dan mental.

Pembinaan keagamaan dengan memperkuat fisik dan mental tersebut yakni melalui olah raga dan terapi psikologis. Cara pembinaan ini dapat mendukung atau menunjang pembinaan keagamaan, sebab dengan fisik yang sehat melalui berolah raga, umumnya di dalam diri remaja berkurang ketergantungannya terhadap narkoba dan miras, karena narkotika atau candu ada di dalam diri remaja dapat berkurang dengan berolah raga.

Begitu juga pembinaan dengan cara psikologis, akan dapat memberikan motivasi positif di dalam jiwa remaja yang bermasalah narkoba. Apabila terapi psikologi dilakukan dengan baik dan terus menerus dilakukan terhadap remaja bermasalah narkoba, maka akan dapat memberikan bantuan moril dan psikologis terhadap mereka. Apalagi bila dihubungkan dengan ajaran agama Islam. Karena itu, pembinaan melalui memperkuat fisik dan mental yang dilakukan para Pembina terhadap remaja yang bermasalah narkoba, merupakan cara pembinaan yang baik, yang dapat menunjang dan mengatasi masalah-masalah narkoba tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan Keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al –Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

Berdasarkan penyajian data terdahulu, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap remaja yang bermasalah narkoba di Pondok Inabah banua Anyar Banjarmasin, adalah faktor Pembina, faktor remaja, factor waktu yang tersedia, faktor lingkungan dan faktor dana.

Semua faktor tersebut, memang dapat mempengaruhi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Pembina keagamaan terhadap remaja yang bermasalah narkoba. Sebab apabila faktor pembinanya yang kurang ahli dalam melakukan pembinaan keagamaan, maka pengaruhnya juga kurang baik terhadap remaja yang dibina, sebaliknya apabila Pembina yang ada di Panti Inabah Banua Anyar Banjarmasin, dimana mereka melakukan pembinaan keagamaan dengan baik, maka pengaruhnya juga sangat baik, yakni pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap remaja yang bermasalah narkoba banyak yang berhasil, dimana remajanya yang telah dibina, terhindar dari narkoba.

Begitu juga dengan faktor-faktor remaja, apabila mereka tidak memiliki kesadaran dari dirinya sendiri untuk mengikuti pembinaan keagamaan dan hanya didorong oleh orang tuanya saja untuk ikut pembinaan keagamaan, maka pengaruhnya kurang baik. Sebaliknya apabila remaja memiliki kesadaran dalam dirinya untuk ikut pembinaan keagamaan, maka pengaruhnya juga akan baik, yakni para Pembina akan lebih mudah memberikan pembinaan keagamaan terhadap remaja yang bermasalah narkoba.

Faktor waktu yang tersedia sangatlah penting dalam penanganan pembinaan keagamaan bagi para pecandu narkoba, dengan waktu yang tersedia, maka haruslah dipergunakan seefektif dan seefisien mungkin agar proses pembinaan keagamaan berhasil dengan hasil yang memuaskan.

Faktor lainnya adalah lingkungan pembinaan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, faktor ini juga mempengaruhi pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap remaja yang bermalah narkoba. Sebab lingkungan adalah sesuatu tempat dimana remaja bergaul dan berinteraksi, juga tempat mereka belajar dan mendapat pembinaan. Jadi, apabila lingkungan tersebut tidak mendukung remaja, maka dapat dipastikan proses penyembuhan remaja yang bermasalah narkoba tersebut akan berpengaruh kurang baiknya proses penyembuhan tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan mendukung, maka pengaruhnya juga baik dalam penyembuhan remaja yang bermasalah narkoba. Dan tampaknya lingkungan tempat remaja bermasalah narkoba dibina cukup baik dan mendukung proses penyembuhan terhadap remaja bermasalah narkoba. Faktor terakhir yang mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap remaja yang bermasalah narkoba adalah faktor dana, dimana menurut para orang tua yang remajanya bermasalah narkoba, bahwa biaya untuk pembinaan cukup mahal, sehingga banyak orang tua yang tidak mampu membiayainya, akibatnya banyak remaja yang bermasalah narkoba tidak mendapat pembinaan keagamaan. Dan hal ini jelas sangat mempengaruhi proses penyembuhan terhadap remaja yang bermasalah narkoba.

Begitu juga dana-dana penunjang untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, diperlukan dana yang cukup banyak sehingga apabila tidak terpenuhi dana tersebut, maka pengaruhnya juga kurang baik terhadap proses penyembuhan remaja yang bermalah narkoba, sebaliknya apabila dananya mencukupi, maka pengaruhnya juga baik terhadap pembinaan keagamaan tersebut. Dan nampaknya dana yang ada untuk pembinaan keagamaan menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan pembinaan keagamaan terhadap remaja yang bermasalah narkoba yang ingin dibina di Pondok Inabah.

Berdasarkan kenyataan yang penulis temukan di lapangan, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Rahabilitasi Narkoiba Al-Inabah banua Anyar Banjarmasin dapat dikatakan berhasil atau dapat dikatakan baik.

Pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al Inabah Banua Anyar Banjaramsin ini dapat dikatakan berhasil karena terbukti dengan tingginya keaktifan dan kedisiplina pasien dalam mengamalkan beberapa ibadah yang dianjurkan seperti keaktifan mereka untuk bangun dini hari (03.00) WITA demi mengawali program pembinaan keagamaan yaitu dengan mandi Taubat (Hidrotherapy), kemudian mengerjakan shalat fardhu dan sunnat), serta mengerjakan dzikir, juga adanya semangat untuk meningkatkan perbaikan akhlak seperti mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan agama seperti Fiqih, Tauhid dan lain –lain. Ini artinya beberapa metode pembinaan keagamaan yang selama ini diberikan telah memberikan pengaruh positif bagi pasien (pecandu narkoba)

Keberhasilan pembinaan keagamaan ini ditopang atau didukung pula dengan bentuk terapi yang digunakan oleh panti rehabilitasi narkoba Al-Inabah Banua Anyar banjarmasin yaitu adanya modifikasi antara ilmu pengetahuan kedokteran (medis Psikiatrik) dengan agama (Psikoreligius)

Seorang penyalahgunaan narkoba sebenarnya adalah seorang yang mengalami gangguan kejiwaan, orang yang sakit, seorang pasien yang memerlukan pertolongan dan terapi. Karena pada setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar kerohanian (*Basic spiritual needs*). Kebutuhan spiritual inilah yang tidak terpenuhi, sebab mereka sering kali tidak menyadari bahwa setiap diri manusia perlu pemenuhan kebutuhan dasar spiritual kerohanian.

Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, masyarakat mencari rasa bahagia, kesejahteraan dan lain-lain sering mengesampingkan agama, karena agama dianggap tidak rasional, penghambat kemajuan dan modernisasi. Akibat kekosongan spiritual, kerohanian dan rasa keagamaan inilah yang menimbulkan permasalahan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pembinaan keagamaan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan keagamaan mereka. Meskipun demikian, dari keberhasilan-keberhasilan tersebut masih dituntut perlunya pembinaan keagamaan yang lebih konstruktif dan intensif, sebab keberhasilan sekarang masih belum mencapai tujuan optimal yang diinginkan. Untuk itulah perlu adanya peningkatan-peningkatan, baik terhadap pembinaan keagamaan, sarana dan prasarana yang bisa memperlancar proses pembinaan serta peningkatan pengembangan diri untuk memperoleh pengetahuan agama yang lebih mendalam. Karena seperti visi dan

misi Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjaramsin yaitu menciptakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki suatu kekhususan amalan yakni Tharewqat Qadariyyah wa Naqsabadiyyah (TNQ)

Kondisi kecanduan yang diderita oleh para pasien tidaklah menjadi penghambat bagi mereka untuk dapat sembuh dari keterikatan kecanduan obat, serta bersemangatnya mereka dalam mengikuti aktivitas pembinaan keagamaan. Hal ini karena pelaksanaan pembinaan keagamaan didukung oleh adanya motivasi dari Pembina yang selalu memberikan semangat bahwa setelah mereka mengikuti proses pembinaan keagamaan mereka akan sembuh. Dan yang lebih penting adalah adanya kesadaran dari pasien sendiri, sehingga mereka mau aktif melaksanakan pembinaan keagamaan serta mau mendisiplinkan diri. Inilah yang menjadi faktor utama keberhasilan pembinaan keagamaan. Juga di dukung oleh adanya saran dan prasarana yang dapat memperlancar proses pembinaan keagamaan.

Meskipun demikian pembinaan keagamaan di Panti rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin ini tidak lepas dari kendala-kendala, seperti masalah yang menyangkut keterbatasan buku-buku keagamaan dan kurangnya tenaga pembina. Namun pada kenyataannya kendala-kendala tersebut tidaklah menjadi faktor penghambat yang cukup berarti bagi pelaksanaan proses pembinaan keagamaan dengan baik dan membawa keberhasilan.

Menyangkut keberadaan tenaga Pembina yang kurang dan proses pembinaan yang dikerjakan secara bertumpuk merupakan masalah atau kendala yang harus segera diatasi, sebab kalau tidak, maka akan dapat menghambat kelancara

proses pembinaan keagamaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan menyangkut hal ini adalah melakukan penambahan tenaga Pembina atau pengajar serta meningkatkan kordinasi yang baik dengan peimpinan pengurus oragansisasi yang terlibat.

Peningkatan kualitas Pembina juga merupakan hal yang harus dilakukan demi peningkatan mutu pembinaan keagamaan. Usaha yang dilakukan menyangkut hal ini dalah melakukan kunjungan atau studi banding kebeberapa tempat rehabilitasi pecandu narkoba lain, terutama dipandang yang lebih maju.

Pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Banua Anyar Banjaramsin berdampak atau berpengaruh positif pada peningkatan kualitas keagamaan para pasien baik menyangkut ilmu pengetahuan ilmu agama, pengamalan ajaran agama baik dalam bentuk peribadatan, maupun dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pengaruh pembinaan keagamaan itu terlihat pada kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih lancar dan lebih baik disbanding sebelum dibina di pondok ini.

Pengaruh pembinaan juga berdampak terhadap bertambahnya pengetahuan ilmu keagamaan mereka yang diperoleh dari teori atau materi yang diberikan oleh pengasuh mereka, materi yang diberikan seperti fiqih, tauhid dan akhlaq yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap ajaran agama Islam, yang berdampak terhadap sikap dan perilaku mereka yang berakhlaqul karimah. Pengamalan ajaran agama dalam bentuk peribadatan sangat terasa terhadap kepribadian para pasien. Dulunya mereka jarang melaksanakan shalat, bahkan bertahun-tahun tidak pernah mengerjakan shalat. Sekarang mereka selalu

mengerjakan shalat tersebut, tidak hanya shalat fardhu yang 5 waktu, tetapi juga mengerjakan shalat-shalat sunnat yang dikerjakan secara berjamaah.

Sedangkan bagi mereka yang sudah dinyatakan sembuh, pengaruh pembinaan keagamaan yang diberikan selama mereka dirawat juga berdampak positif terhadap aktivitas keagamaan mereka. Sekarang sudah dapat membaca Al-Qur'an dan rajin menuntut ilmu agama, baik melalui majelis ta'lim yang berada di masyarakat sekitar mereka tinggal maupun melalui buku-buku agama yang dijual di pasaran. Demikian juga dengan hal peribadatan mereka yang sudah sembuh selalu mengerjakan shalat, dzikir, dan puasa. Kadang-kadang diantara mereka ada yang rajin melaksanakan puasa sunnat.

Semua tersebut di atas membuktikan bahwa proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Panti Rehabilitasi Narkoba Banua Anyar Banjarmasin berjalan dengan baik dan berhasil dalam membina para pecandu narkoba untuk tidak lagi memakai zat adiktif yang diharamkan ini. Selain itu proses Pembina yang menggunakan metode Thareqat Qadariyyah wa Naqsabandiyyah (TNQ) ini juga berhasil dalam meningkatkan kulaitas keagamaan para pasien, ini berarti dapat menopang bagi keberhasilan Visi dan Misi Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin.